



# Dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dengan pendekatan prakiraan

YAUMIL SYAFINDRA<sup>1\*</sup> DONNY YOESGIANTORO<sup>2</sup> 

<sup>1</sup> Departemen Human Resources, General Affairs, Health Safety Environment, Jakarta

<sup>2</sup> Program Studi Ketahanan Energi, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia

\*Correspondence: yaumilsyafindra@gmail.com

Accepted Date: 29 Februari, 2024

## ABSTRACT

The use of social media has become an inseparable part of teenagers' daily lives. Apart from having a positive impact, the existence of social media also has an impact on the negative behavior of its users, one of which is *cyberbullying*. This research aims to identify forms of *cyberbullying* among teenage victims on social media, estimate the impact of *cyberbullying* on teenagers' emotional intelligence abilities, and how to mitigate it. This research uses qualitative data collection techniques, including literature studies and expert interviews. The analysis uses qualitative thematics to identify forms of *cyberbullying* among teenage victims on social media, then analyzes predictions based on expert opinion and experience. The research results showed that there were five cases of teenage victims of *cyberbullying* in the form of insults and harassment on social media. Estimated impacts of these two forms of *cyberbullying* include teenagers having difficulty understanding and managing their own and other people's emotions, difficulty building social relationships, lack of self-confidence, stress, depression, and failure in academic achievement at school. Teenagers need to have the ability to mitigate adverse impacts; namely, first, teenagers do not need to respond to the *cyberbullying* they experience. Second, teenagers need support from their families and the school environment. Teenagers need to build good communication with their parents and understand how to use social media through literacy and legal risks by teachers at school. The government plays a vital role in controlling social media content that leads to *cyberbullying* (taking down the perpetrator's account)..

**KEYWORDS:** *cyberbullying*; flaming; emotional intelligence; harrasment; instagram; social media; teenagers

## ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari pada remaja. Selain berdampak positif, namun keberadaan media sosial telah berdampak pula pada perilaku negatif penggunanya, salah satunya *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk *cyberbullying* pada korban remaja di media sosial, memperkirakan dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja, serta cara mitigasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data yang meliputi data teks di media sosial instagram dan wawancara ahli. Analisis menggunakan tematik kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk *cyberbullying* pada korban remaja di media sosial, kemudian menganalisa prakiraan berdasarkan pendapat dan pengalaman ahli. Hasil penelitian menunjukkan ada lima kasus korban *cyberbullying* remaja dalam bentuk flaming dan harassment di media sosial. Prakiraan dampak kedua bentuk *cyberbullying* diantaranya; sulitnya remaja memahami dan mengelola emosi dirinya dan orang lain, sulitnya membina hubungan sosial, ketidakpercayaan diri, stres, depresi, dan mengalami kegagalan dalam prestasi belajar di sekolah. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk memitigasi dampak negatif, yaitu, pertama, remaja tidak perlu merespon *cyberbullying* yang dialaminya. Kedua, mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja perlu membangun komunikasi yang baik dengan orangtuanya, memahami cara penggunaan media sosial melalui literasi dan resiko hukum oleh guru di sekolah. Pemerintah

### Cite This Article:

Syafindra, Y., & Yoesgiantoro, D. (2024). Dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dengan pendekatan prakiraan. Journal Of National Paradigm-Based Resilience Strategy, 1(1), 77-94. <https://doi.org/10.61511/napbres.v1i1.2024.683>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



berperan penting mengendalikan isi konten di media sosial yang mengarah *cyberbullying* (tindakan *takedown* akun pelaku).

**KATAKUNCI:** *cyberbullying*; *flaming*; *harrasmen*; instagram; kecerdasan emosional; media sosial; remaja

---

## 1. Pendahuluan

Penggunaan media sosial yang aktif pada masyarakat di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti pada tahun 2021 sebelumnya mencapai 170 juta orang penduduk Indonesia, kemudian pada tahun 2022 mencapai 191 juta orang penduduk Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022; Kemp, 2023). Dari laporan *DataReportal* (Kemp, 2023), menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial di Indonesia pada umur 18-24 tahun, yang menunjukkan bahwa pada umur tersebut termasuk dalam kategori pada remaja diantara umur yang berusia 15 hingga 24 tahun (United Nations, 2022). Kemudian, kebanyakan remaja dalam penggunaan media sosial di Indonesia (Kemp, 2023), yaitu, melalui platform *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*. Dengan peningkatan penggunaan media sosial juga akan mengalami dampak yang negatif terhadap penggunaan media sosial, salah satunya yaitu *cyberbullying*. NCPC (National Crime Prevention Council, 2022), dan UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund, 2020), menyatakan bahwa kebanyakan korban dari *cyberbullying* adalah remaja, dikarenakan banyak remaja sekarang menghabiskan waktunya dalam penggunaan teknologi digital di internet ataupun juga di media sosial.

Definisi *cyberbullying* menurut NCPC (National Crime Prevention Council, 2022) dan UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund, 2020), adalah suatu kiriman teks, atau gambar melalui menggunakan internet ataupun teknologi digital di media sosial dengan tujuan supaya orang lain dipermalukan dan disakiti. Bentuk-bentuk *cyberbullying* (Giometti & Kowalski, 2019), terdapat adanya bentuk *flaming*, dan bentuk *harassment*. Bentuk *Flaming* merupakan perilaku tindakan secara frontal yang menggunakan dengan kata-kata kasar, seperti pengiriman pesan, bahkan di dalam ruang obrolan kelompok untuk menghina seseorang di media sosial. Kemudian, bentuk *Harassment* merupakan bagian dari *flaming*, yaitu dengan perilaku gangguan tindakan secara frontal yang menggunakan dengan kata-kata kasar, seperti pengiriman pesan di media sosial, dengan secara terus menerus, bahkan dalam jangka panjang, untuk menghina seseorang atau korban di media sosial.

Pada data laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020) dalam pengaduan kasus pornografi dan kejahatan *online* pada remaja Indonesia pada tahun 2011-2020 mencapai total ada 4.448 ribu kasus, yang meliputi data kasus seksual *online*, pornografi, dan *bullying* terhadap pelaku dan korban di media sosial. Dalam laporan survei UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) bersama *U-Report* Indonesia pada tahun 2020 (UNICEF, 2020), terdapat 2.777 anak muda Indonesia yang berusia 14-24 tahun, yang menunjukkan bahwa 45% melaporkan bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying* dalam bentuk pelecehan di media sosial *whatsapp* dan *Instagram*. Kemudian, berdasarkan dari hasil studi survei CFDS (*Center For Digital Society*) (Asriani et al., 2021) yang berjudul "*Teenager-Related Cyberbullying Case In Indonesia*" pada tahun 2021, terdapat siswa ataupun remaja di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) dari 34 Provinsi di Indonesia, yang rentang usianya 13-18 tahun, menunjukkan bahwa sejumlah 1895 siswa atau remaja (45,35 persen) dari 3077 siswa atau

remaja yang menyetujui pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, serta korban mengalami bentuk pelecehan atau gangguan, fitnah atau pencemaran nama baik, dan pengucilan di media sosial *whatsapp*, *instagram* dan *facebook*.

Dengan banyaknya korban *cyberbullying* yang dialami pada remaja dalam penggunaan media sosial, korban remaja akan cenderung mengalami ketidakmampuan dalam kemampuan kecerdasan emosionalnya. Kemampuan kecerdasan emosional (Mayer et al., 2011), yaitu, kemampuan kesadaran diri emosional dengan mengenali atau memahami emosinya, kemampuan mengelola emosi dirinya dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan empati kepada orang lain, dan kemampuan untuk dapat membina hubungan sosial. Temuan beberapa penelitian terdahulu (Cañas et al., 2019; Estévez et al., 2020; Extremera et al., 2018; Martínez-Martínez et al., 2020; Martínez-Monteagudo et al., 2019; Quintana-Ortsa et al., 2021; L. Rey et al., 2018; Schoeps et al., 2018; Segura et al., 2020; Trigueros et al., 2020) yang menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* pada remaja dalam penggunaan media sosial tidak mampu untuk menggunakan, memahami, dan mengelola emosinya dengan lebih baik atau rendahnya kemampuan kecerdasan emosionalnya, dengan begitu remaja pengguna media sosial akan cenderung menjadi korban *cyberbullying*.

Dalam beberapa penelitian terdahulu (Cañas et al., 2019; Estévez et al., 2020; Extremera et al., 2018; Martínez-Martínez et al., 2020; Martínez-Monteagudo et al., 2019; Quintana-Ortsa et al., 2021; L. Rey et al., 2018; Schoeps et al., 2018; Segura et al., 2020; Trigueros et al., 2020) yang menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* remaja dalam penggunaan media sosial, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami emosi, mengelola emosi yang negatif untuk menjadi positif, dan mengekspresikan emosi terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan tidak mampunya korban *cyberbullying* pada remaja untuk memahami dan mengelola emosinya, korban *cyberbullying* pada remaja akan mengalami kesulitan untuk membina hubungan sosial dengan teman sebaya ataupun orang lain disekitarnya. Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian terdahulu (Cañas et al., 2019; Estévez et al., 2020; Extremera et al., 2018; Quintana-Ortsa et al., 2021) yang menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* remaja dalam penggunaan media sosial cenderung mengalami perasaan tidak percaya diri, stres, dan depresi, dikarenakan korban *cyberbullying* pada remaja mengalami kesulitan dalam kemampuan kecerdasan emosional untuk memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain.

Dalam temuan dari beberapa penelitian terdahulu (Martínez-Martínez et al., 2020) korban *cyberbullying* pada remaja dalam penggunaan media sosial cenderung mengalami kegagalan dalam akademik di sekolah, seperti ketidakdisiplinannya di sekolah, kurangnya percaya diri dan beradaptasinya di sekolah, rendahnya nilai akademik di sekolah, dan kurangnya hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya, atau guru di sekolah. korban *cyberbullying* pada remaja yang cenderung mengalami kegagalan dalam prestasi akademik di sekolah, dikarenakan ketidakmampuan korban *cyberbullying* pada remaja dalam memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain. Kemudian, berdasarkan temuan penelitian terdahulu (L. Rey et al., 2018), yang menunjukkan bahwa kemungkinan pada remaja laki-laki cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatur emosinya sendiri, dibandingkan dengan remaja perempuan yang lebih rentan terhadap kemampuan mengatur emosinya sendiri, dikarenakan kemungkinan pada remaja laki-laki yang lebih aktif dalam seringnya menggunakan strategi pemecahan masalah dan penilaiannya akan hal yang positif, dalam upaya untuk mengubah pengalaman negatif pada keseharian mereka dalam mendorong keadaan suasana hati yang baik, dibandingkan pada

remaja perempuan yang lebih rentan untuk mengubah pengalaman negatif pada keseharian mereka dalam mendorong keadaan suasana hati yang baik.

Remaja perlu diajarkan cara mitigasi atau penanggulangan sejak dini disaat remaja menyelam di dunia *online* ataupun di media sosial. Membangun cara mitigasi pada remaja untuk memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi pengalaman *online* yang negatif seperti *cyberbullying*. Dengan membangun kemampuan emosional dan sosial yang baik pada individu remaja sangat penting dalam menghadapi perundungan siber, dikarenakan perundungan siber sangat rentan terjadi pada remaja yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil dari temuan beberapa riset penelitian terdahulu (Cañas et al., 2019; Estévez et al., 2020; Extremera et al., 2018; Martínez-Martínez et al., 2020; Martínez-Monteagudo et al., 2019; Quintana-Ortsa et al., 2021; L. Rey et al., 2018; Schoeps et al., 2018; Segura et al., 2020; Trigueros et al., 2020), terkait penelitian korban *cyberbullying* remaja dengan kecerdasan emosional di media sosial, teridentifikasi dari beberapa riset penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei kuesioner, sehingga dalam penelitian ini peneliti berpeluang dalam menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan analisis data, yang bertujuan yaitu, pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami remaja dalam penggunaan media sosial dengan analisis tematik kualitatif (Braun & Clarke, 2019). Kedua, menganalisis prakiraan kualitatif (Dunn, 2018) dengan penilaian ahli berdasarkan pengamalan yang dimiliki merupakan kebaruan pendekatan. Dalam hal ini untuk memprakirakan dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dalam menggunakan media sosial. Tujuan penelitian selanjutnya adalah untuk menganalisa cara mitigasi dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dalam menggunakan media sosial.

Bagian selanjutnya dari makalah ini disusun sebagai berikut. Metode penelitian dibahas di Bagian 2, diikuti hasil dan pembahasan di Bagian 3, dan kesimpulan di Bagian 4.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam (Creswell, 2019), dan metode studi kasus (Sudaryono, 2019), yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, yaitu, suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dimana batas-batas fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, serta memiliki multi sumber bukti untuk dimanfaatkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer pada temuan 5 kasus korban *cyberbullying* remaja pada bulan february tahun 2023 di media sosial Instagram, dan data transkrip wawancara mendalam dengan narasumber ahli pada tabel 1. yang telah ditetapkan kriterianya pada bulan maret tahun 2023, serta peneliti mengumpulkan data sekunder dengan cara studi kepustakaan, mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik buku, jurnal, majalah, internet dan laporan-laporan atau karya tulis yang relevan dengan tema penelitian guna mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data penelitian lapangan (Creswell, 2019).

Tabel 1. Daftar narasumber ahli

No.	Nama Inisial	Kelompok
1.	Partisipan ke-1	Psikolog

2.	Partisipan ke-2	Psikolog
3.	Partisipan ke-3	Guru
4.	Partisipan ke-4	Guru
5.	Partisipan ke-5	Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)
6.	Partisipan ke-6	Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan, yaitu, pertama, peneliti menggunakan analisis tematik kualitatif (Braun & Clarke, 2019) untuk mengidentifikasi jenis *cyberbullying* pada temuan 5 kasus korban *cyberbullying* remaja di media sosial Instagram, dari transkrip hasil wawancara dengan narasumber ahli. Kedua, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis prakiraan kualitatif (Dunn, 2018) dengan menggunakan pendapat atau penilaian para narasumber ahli atau pakar, untuk menganalisa prakiraan dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dalam penggunaan media sosial, serta menganalisa cara mitigasi *cyberbullying* pada kemampuan kecerdasan emosional remaja dalam penggunaan media sosial. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan dengan metode triangulasi, yakni, mentriangulasi sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut untuk membangun justifikasi yang koheren (Creswell, 2019).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Profil korban *cyberbullying* remaja di media sosial

Berdasarkan hasil 5 temuan korban *cyberbullying* remaja di media sosial Instagram pada tahun 2020 hingga 2023, yang memiliki karakteristik dalam profil pada akun berinisial A (Darenti, 2022), PM (Saputri, 2021), NTP (Lainufar, 2022), AC (Mukti, 2022), dan F (INDOZONE.ID, 2022), yaitu, pertama, terdapat korban remaja *cyberbullying* di akun PM, AC, dan F yang berusia 16 tahun, sedangkan pada akun A berusia 15 tahun dan pada akun NTP berusia 14 tahun. Kedua, terdapat korban remaja *cyberbullying* di akun A dan NTP, yang merupakan seorang pelajar berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada akun PM, AC, dan F, yang merupakan seorang pelajar berjenis kelamin laki-laki. Ketiga, terdapat korban remaja *cyberbullying* di akun A, NTP, dan F yang masih sebagai pelajar SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan pada akun PM, dan AC yang sudah menjadi pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas). Kemudian terakhir, terdapat pada akun NTP dan AC yang menjadi terkenal di media sosial, dikarenakan mereka merupakan bagian dari keluarga artis kondang yang terkenal, sedangkan pada akun A, PM, dan F, mereka menjadi terkenal di media sosial, dikarenakan mereka viral dari hasil perilaku mereka sendiri terhadap unggahan, postingan atau penggunaan pada media sosialnya.

#### 3.2. Hasil analisis tematik identifikasi korban *cyberbullying* remaja di media sosial

Hasil identifikasi *cyberbullying* pada tabel 2. dalam bentuk *flaming* dan *harassment*, melalui media sosial Instagram, pada temuan 5 kasus korban *cyberbullying* remaja pada akun yang berinisial A, PM, NTP, AC dan F, pada periode tahun 2020 hingga 2023.

Tabel 2. Bentuk *flaming* dan *harassment* korban *cyberbullying* remaja

Bentuk <i>Flaming</i> dan <i>Harassment</i> Korban <i>Cyberbullying</i> Remaja
--

- 1 Pada kasus di Akun A (Instagram, 2020) dalam periode tanggal 21 April 2020, terdapat komentar oleh warganet dengan kata-kata, seperti, "Sok Cantik", "Lonte Hoax, Cabe-cabean", "Bangsat", "goblok".
- 2 Pada kasus di Akun PM (Instagram, 2021) dalam periode tanggal 30 Desember 2021, terdapat komentar oleh warganet dengan kata-kata, seperti, "Homo", "Woy Kontrol".
- 3 Pada kasus di Akun NTP (Instagram, 2022) dalam periode tanggal 31 Agustus 2022, terdapat komentar oleh warganet dengan kata-kata, seperti, "Jijik", "Kaku", "Kaku banget".
- 4 Pada kasus di Akun AC (Instagram, 2023b) dalam periode tanggal 20 Januari 2023, terdapat komentar oleh warganet dengan kata-kata, seperti, "Letoy", "Lemah", "Badan seperti Robot".
- 5 Pada kasus di Akun F (Instagram, 2023c) dalam periode tanggal 30 Januari 2023, terdapat komentar oleh warganet dengan kata-kata, seperti, "Jijik", "Goblok", "Hah Jijik", "Bacot", "Goblok", "Bodoh", "Menjijikkan Anjing".

Sumber: Data diolah dari sumber instagram

Kasus pada Akun A, PM, NTP, AC dan F menurut para narasumber ahli psikolog, guru, dan KPAI teridentifikasi *cyberbullying* dalam bentuk *flaming* dan bentuk *harassment* hanya menurut narasumber ahli psikolog. Temuan 5 kasus korban *cyberbullying* tersebut sebagian besar merupakan figur yang dikenal publik dan di media sosial *instagram*. Sehingga memungkinkan warganet mengetahui identitas dan akun remaja tersebut. Dalam hal ini, akun NTP memiliki 470 ribu *followers*, akun AC memiliki 1,3 juta *followers* di media sosial *instagram*. Dua akun tersebut juga merupakan anak dari keluarga artis terkenal di Indonesia. Sedangkan akun A, PM dan F merupakan remaja biasa dan menjadi terkenal di media sosial setelah *viral* akibat perilaku mereka sendiri yang mengunggah postingan di *instagram*.

Hasil identifikasi dalam bentuk *flaming* pada korban remaja di akun A menurut narasumber ahli (partisipan ke-1 psikolog), menjelaskan bahwa komentar tersebut berupa *hate comment* yang menghujat korban untuk merasa tidak nyaman dan bertujuan menghina terhadap akun A. Begitu pula dijelaskan oleh partisipan ke-2 psikolog, bahwa pada komentar tersebut bersifat menyinggung, kasar, frontal dan menghina terhadap akun A. Begitu juga menurut partisipan ke-3 dan ke-4 guru, menjelaskan bahwa komentar pada akun A, menggunakan kata-kata kasar dan kotor, berupa hujatan dan perlakuan negatif di dunia maya, yang bertujuan untuk menghina dan melecehkan akun A. Kemudian selanjutnya, partisipan ke-5 KPAI menjelaskan bahwa komentar pada akun A bersifat negatif, yaitu berupa hinaan, pelecehan, dan kasar. Begitu pula partisipan ke-6 KPAI, menjelaskan bahwa komentar pada akun A merupakan perkataan yang negatif, kasar, dan perkataan yang tidak layak, yang bertujuan untuk menyakiti bagi akun A di media sosialnya. Terdapat temuan bentuk lain dari *cyberbullying* yang dialami akun A menurut narasumber psikolog, yaitu, partisipan ke-1 dan ke-2 berupa *harrasment*. Keduanya menjelaskan bahwa *harassment* merupakan bagian dari *flaming* yang bertujuan menghina dan menyudutkan dengan adanya komentar oleh warganet secara terus menerus terhadap postingan akun A di media sosialnya.

Pada Akun PM teridentifikasi bentuk *cybercullying* adalah *flaming*. Hal ini dijelaskan oleh partisipan ke-1 psikolog yang menjelaskan bahwa komentar tersebut berupa hinaan, cacian, yang menghujat korban untuk merasa tidak nyaman dan bertujuan menghina terhadap akun PM. Begitu pula dijelaskan oleh partisipan ke-2 narasumber psikolog, bahwa pada komentar tersebut kasar dan frontal yang bertujuan untuk menghina dan merusak reputasinya terhadap akun PM di muka publik. Partisipan ke-3 narasumber guru, juga menjelaskan bahwa komentar pada akun PM bersifat negatif berupa hujatan, cacian, dan panggilan buruk. Hal yang sama juga dijelaskan oleh partisipan ke-4, yang menjelaskan

komentar pada akun PM merupakan penghinaan, makian, dengan kalimat kasar atau kata-kata kotor. Selanjutnya partisipan ke-5 KPAI, menjelaskan bahwa komentar pada akun PM merupakan komentar yang tidak pantas atau tidak baik, yang bertujuan menghina dan melecehkan. Terakhir, partisipan ke-6 KPAI menyebut komentar pada akun PM merupakan perkataan yang negatif dan tidak layak yang bertujuan untuk menghina akun PM. Bentuk *harrasment* teridentifikasi pada akun PM menurut narasumber psikolog, yaitu partisipan ke-1 dan ke-2 yang menjelaskan *harassment* merupakan bagian dari *flaming* yang bertujuan menghina dan menyudutkan dengan adanya komentar oleh warganet secara terus menerus terhadap postingan akun PM di media sosialnya.

Pada akun NTP menurut narasumber ahli partisipan ke-1 psikolog menjelaskan isi komentar berupa hinaan, melecehkan, yang bertujuan menyudutkan akun NTP di media sosialnya. Begitu pula dijelaskan oleh partisipan ke-2 psikolog, bahwa pada komentar tersebut kasar yang bertujuan untuk menghina dan menyinggung terhadap akun NTP di muka publik. Partisipan ke-3 guru menjelaskan bahwa, komentar pada akun NTP merupakan komentar negatif dan buruk yang bertujuan menghina terhadap NTP. Selanjutnya menurut partisipan ke-4 guru, juga sependapat bahwa isi komentar merupakan kalimat kotor dan tidak sepatutnya dan mengandung unsur pelecehan dan menghina *body*. Partisipan ke-5 KPAI turut menjelaskan isi komentar pada akun NTP merupakan komentar yang kasar. Begitu pula dijelaskan oleh partisipan ke-6 KPAI, bahwa komentar pada akun NTP merupakan kategori kata-kata yang kasar dan bentuk penghinaan kepada NTP. Pada akun NTP juga mengalami bentuk *harassment* dengan adanya komentar warganet secara terus menerus terhadap postingan akun NTP di media sosialnya.

Pada akun AC menurut narasumber ahli partisipan ke-1 psikolog teridentifikasi bentuk *flaming*. Hal ini berdasarkan hasil penilaian bahwa isi komentar pada akun AC berupa kata hinaan dan tidak pantas yang bertujuan menyudutkan akun AC di media sosialnya. Begitu pula dijelaskan oleh partisipan ke-2 psikolog, bahwa isi komentar pada akun AC yang bertujuan untuk menghina dan mempermalukan akun AC di muka publik. Selanjutnya dijelaskan oleh partisipan-3 guru bahwa komentar terhadap akun AC tersebut bertujuan untuk menghina, dan menyakiti perasaan pada akun AC dengan bahasa kasar dan penghinaan. Begitu pula dijelaskan partisipan ke-4 guru, bahwa isi komentar merupakan kata-kata yang tidak pantas yang bertujuan untuk melecehkan dan menghina akun AC. Selanjutnya partisipasi ke-5 KPAI menegaskan bahwa isi komentar pada akun AC merupakan komentar yang bertujuan untuk menghina. Partisipan ke-6 KPAI memperkuat argumen penelitian dengan menilai isi komentar pada akun AC merupakan bentuk penghinaan terhadap bentuk tampilan atau kondisi tubuh AC. AC juga mengalami *harassment* pada akun media sosialnya. Hal ini dijelaskan narasumber psikolog, yaitu partisipan ke-1 dan ke-2 yang menjelaskan bentuk *harassment* berupa adanya komentar oleh warganet secara terus menerus terhadap postingan akun AC di media sosialnya.

Pada akun F teridentifikasi bentuk *flaming* menurut narasumber ahli partisipan ke-1 psikolog. Hal ini dijelaskan dari isi komentar pada media sosial instagram akun F berupa kata-kata hinaan dan tidak pantas yang bertujuan menghina dan menyudutkan terhadap akun F. Partisipan ke-2 psikolog, juga menilai komentar warganet berupa kata hinaan yang bertujuan untuk menghina dan mempermalukan akun F di muka publik. Selanjutnya partisipan-3 guru berpendapat isi komentar pada akun F merupakan kata-kata kasar dan hinaan yang bertujuan untuk menghina akun F di media sosialnya. Partisipan ke-4 guru, mengatakan isi komentar cenderung berupa kata-kata penuh amarah, kasar, kotor dan bertujuan untuk menghina akun F. Bentuk *flaming* juga diperkuat dengan pendapat

partisipasi ke-5 KPAI, yang menilai komentar pada akun F berupa kata-kata kasar, negatif, dan hujatan yang bertujuan untuk menghina pada akun F. Terakhir partisipan ke-6 KPAI, menilai isi komentar berupa kata-kata negatif, kasar, dan tidak pantas. Akun F juga mengalami *harrasment* yang ditunjukkan dengan adanya komentar oleh warganet secara terus menerus terhadap postingan akun F di media sosialnya.

### 3.3. Reaksi korban remaja terhadap dampak *flaming* dan *harassment* di media sosial

Berdasarkan hasil temuan pada kasus akun A dan akun F, terdapat reaksi pada kasus akun A (Instagram, 2023d), dan akun F (Instagram, 2023e) berupa hilangnya atau terhapusnya postingan kasus korban remaja pada akun A dan akun F di media sosial instagram. Sedangkan pada akun PM, NTP, dan AC, yang mengalami dampak *flaming* dan *harassment* bereaksi dengan tetap membiarkan postingan tersebut di media sosial instagramnya.

#### A. Prakiraan dampak *flaming* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dalam penggunaan media sosial

Menurut pengalaman dan wawasan narasumber ahli psikolog, guru dan KPAI, dampak *flaming* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja adalah pertama, kemungkinan korban remaja cenderung mengalami kesulitan dalam memahami emosi, mengelola emosi dari negatif menjadi positif, dan sulit mengekspresikan emosi terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedua, kemungkinan korban remaja cenderung tidak mampu untuk memahami dan mengelola emosinya, akan mengalami kesulitan untuk membina hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Ketiga, kemungkinan korban remaja cenderung mengalami perasaan tidak percaya diri, stres, dan depresi, dikarenakan korban remaja mengalami kesulitan untuk memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain. Dan, keempat, kemungkinan korban remaja cenderung mengalami kegagalan akademik di sekolah karena korban remaja mengalami kesulitan untuk memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain.

#### B. Prakiraan dampak *harassment* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja dalam penggunaan media sosial

Menurut pengalaman dan wawasan narasumber ahli psikolog dampak *harrasment* terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja terdiri dari empat kemungkinan, yaitu, pertama, korban remaja cenderung mengalami kesulitan dalam memahami emosi, mengelola emosi yang negatif untuk menjadi positif, dan mengekspresikan emosi terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedua, kemungkinan korban remaja yang cenderung tidak mampu untuk memahami dan mengelola emosinya, akan mengalami kesulitan untuk membina hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Ketiga, memungkinkan korban remaja cenderung mengalami perasaan tidak percaya diri, stres, dan depresi, dikarenakan korban remaja mengalami kesulitan untuk memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain. Dan, keempat, memungkinkan korban remaja cenderung mengalami kegagalan dalam akademik di sekolah karena korban remaja mengalami kesulitan untuk memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain.

### C. Cara mitigasi dampak *flaming* dan *harassment* terhadap kemampuan kecerdasan emosional bagi korban remaja

Berdasarkan hasil wawancara pendapat dan pengalaman serta wawasan para pakar ahli, menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara korban remaja dalam mengantisipasi dampak *cyberbullying*, yaitu : melakukan blokir akun pelaku, tidak merespon komentar pelaku, istirahat sejenak dari media sosial dan fokus pada kegiatan yang disukai, serta membiasakan berfikir dulu sebelum memposting sesuatu di media sosial. Hal ini disampaikan oleh narasumber ahli-psikolog 1. Selain itu, narasumber ahli-psikolog 2 menambahkan sebaiknya korban tidak menanggapi komentar pelaku, dan mengirimkan *report* pada pelaku di media sosialnya. Cara lainnya, meminta bantuan pada orang yang dipercaya.

Tabel 3. Hasil cara mitigasi dampak *flaming* dan *harrasment* bagi korban remaja berdasarkan penilaian ahli

Narasumber Ahli	Bentuk-bentuk mitigasi
Narasumber Psikolog	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Blokir akun pelaku</li> <li>➤ Tidak merespon komentar pelaku</li> <li>➤ Menghindari sementara media sosial dan fokus pada kegiatan yang disukai</li> <li>➤ Berpikir sebelum memposting di media sosial</li> <li>➤ Mengirimkan <i>report</i> pada akun pelaku</li> <li>➤ Meminta bantuan orang yang dipercaya korban</li> </ul>
Narasumber Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Blokir akun pelaku demi kenyamanan korban</li> <li>➤ Tidak merespon komentar pelaku</li> <li>➤ Melakukan komunikasi pada orang terdekat atau meminta bantuan (keluarga, teman atau orang yang dapat dipercaya)</li> <li>➤ Istirahat sejenak dalam menggunakan media sosial</li> </ul>
Narasumber KPAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Korban bersikap tenang dan tidak terpancing emosi</li> <li>➤ Segera <i>block</i> pelaku</li> <li>➤ Tidak merespon komentar pelaku</li> </ul>

Sumber: Kompilasi dari narasumber ahli

Menurut narasumber ahli Guru, cara mitigasi dampak *flaming* dan *harrasment* bagi korban remaja hampir sama dengan pendapat narasumber ahli psikolog. Perbedaannya dengan memperjelas bahwa penting untuk meminta bantuan orang lain, dalam hal ini khususnya keluarga (orangtua), teman atau orang lain yang dapat dipercaya. Narasumber ahli KPAI juga memberikan penilaian yang hampir sama, namun memberikan cara mitigasi lebih pada kapasitas internal korban, yakni korban perlu bersikap tenang dan tidak terpancing emosi.

### D. Cara mitigasi dampak *flaming* dan *harassment* terhadap kemampuan kecerdasan emosional korban remaja melalui dukungan lingkungan keluarga dan sekolah

Tidak hanya korban yang perlu memitigasi dampak *flaming* dan *harrasment* bagi dirinya, namun dukungan lingkungan keluarga dan sekolah diperlukan untuk korban bisa

bertindak menyikapi *cyberbullying* di media sosial. Dalam hal ini tidak semua korban memiliki ketangguhan dalam menghadapi *flaming* maupun *harrasment*. Sehingga peran lingkungan keluarga maupun instansi sekolah dibutuhkan untuk memberi dukungan, masukan dan perlindungan bagi korban remaja. Perannya keluarga dan sekolah bagi korban remaja ditegaskan oleh semua narasumber ahli. Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian narasumber ahli terkait beberapa cara mitigasi yang perlu dilakukan oleh keluarga dan instansi sekolah dari korban remaja

Tabel 4. Hasil cara mitigasi dampak flaming dan harassment dari dukungan lingkungan keluarga dan sekolah

Narasumber Ahli	Cara Mitigasi
Narasumber Psikolog	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keterbukaan komunikasi yang baik antar keluarga dan korban remaja, sehingga remaja dapat menceritakan situasi apapun yang dialami</li> <li>➤ Orangtua menjadi figur yang dapat diandalkan remaja</li> <li>➤ Perlu ketegasan dalam kelembutan dari orangtua kepada korban remaja</li> <li>➤ Dilingkungan sekolah perlu kepekaan guru dengan situasi dan lingkungan yang dihadapi murid di sekolah</li> <li>➤ Guru perlu mengikuti perkembangan zaman teknologi dalam media sosial</li> <li>➤ Guru memberikan edukasi dan literasi tentang penggunaan media sosial yang baik</li> <li>➤ Sekolah perlu membuat kegiatan kampanye atau literasi terkait penggunaan media sosial yang baik</li> </ul>
Narasumber Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Orangtua perlu memberi bekal atau bimbingan pada remaja dalam kemampuan mengelola emosional yang baik</li> <li>➤ Guru di sekolah perlu memberi bekal atau bimbingan pada remaja dalam kemampuan mengelola emosional yang baik</li> <li>➤ Orangtua dan guru perlu menjadi pendamping yang dapat dipercaya korban remaja</li> <li>➤ Orangtua memiliki hubungan komunikasi yang baik pada remaja</li> <li>➤ Orangtua perlu lebih peka untuk memberi dukungan, pendampingan dan komunikasi serta pemahaman terkait apa yang dialami remaja</li> <li>➤ Guru di sekolah perlu memberikan literasi terkait perilaku <i>cyberbullying</i> yang merupakan tindakan tidak baik</li> </ul>
Narasumber KPAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Orangtua perlu memberikan pola pengasuhan yang baik pada remaja, agar remaja memiliki kemampuan mengelola emosionalnya dengan baik</li> <li>➤ Orangtua perlu memberikan pengasuhan dan kasih sayang pada remaja dengan komunikasi dan pendekatan yang baik</li> <li>➤ Guru perlu memberikan sosialisasi, edukasi serta literasi terkait <i>cyberbullying</i> dan penggunaan media sosial yang baik, khususnya guru BK (Bimbingan Konseling)</li> <li>➤ Guru di lingkungan sekolah perlu memberikan kegiatan-kegiatan positif dengan tujuan membangun kebersamaan, semangat gotong-royong, kegiatan bersifat spiritual agar remaja dapat memahami emosi dirinya dan orang lain dengan baik</li> </ul>

Sumber: Kompilasi dari narasumber ahli

Baik narasumber ahli psikolog, guru maupun KPAI sama-sama menilai pentingnya pola pengasuhan orangtua dilingkungan keluarga dengan penuh kasih sayang serta keterbukaan komunikasi. Hal ini menandakan selain kemampuan internal yang dibutuhkan korban remaja dalam menghadapi dampak negatif pada kecerdasan emosionalnya, dukungan keluarga merupakan faktor utama kedua yang sangat penting. Selain itu narasumber guru memperkuat peran orangtua tidak hanya mendidik dan mengasuh, melainkan menjadi pendamping remaja yang dapat dipercaya.

#### E. Peran pemerintah dalam memitigasi dampak cyberbullying terhadap kemampuan kecerdasan emosional remaja

Peran pemerintah sebagai pengelola negara diperlukan untuk mengantisipasi dampak negatif yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja akibat mendapat *cyberbullying* di media sosial. Tabel 5 merupakan hasil rangkuman penilaian ahli terkait cara mitigasi apa saja yang perlu dilakukan pemerintah.

Tabel 5. Hasil peran pemerintah dalam mitigasi dampak cyberbullying terhadap remaja di media sosial menurut narasumber ahli

Narasumber Ahli	Hasil
Narasumber Psikolog	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemerintah perlu tanggap terhadap isi konten di media sosial, dengan cara menghapus kata-kata kasar yang muncul di media sosial secara otomatis. Saat ini kurangnya respon dari pemerintah pada <i>cyberbullying</i> yang dihadapi remaja</li> <li>➤ Pemerintah sebaiknya bekerjasama dengan sekolah untuk kampanye dan literasi terkait <i>cyberbullying</i> yang terjadi di media sosial serta cara penggunaannya yang baik.</li> </ul>
Narasumber Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemerintah sebaiknya meningkatkan kontribusinya dengan bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada, bentuk kampanye atau literasi terkait cara mengatasi <i>cyberbullying</i> bagi remaja</li> <li>➤ Pemerintah bekerjasama dengan sekolah untuk mempromosikan perilaku-perilaku sehat pada remaja, literasi tentang cara penggunaan media sosial yang baik bagi remaja</li> <li>➤ Pemerintah perlu meningkatkan literasi <i>cyberbullying</i> pada remaja di sekolah, bahwa tindakan tersebut tidak benar serta adanya konsekuensi risiko hukum bagi remaja. Utamanya kerjasama dengan guru BK (Bimbingan konseling) di sekolah.</li> <li>➤ Perlu kerjasama pemerintah dan sekolah dalam penanganan korban <i>cyberbullying</i> pada remaja di sekolah dengan mendatangkan psikolog ke sekolah</li> </ul>
Narasumber KPAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemerintah sebaiknya meningkatkan kontribusinya dengan bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada, bentuk kampanye atau literasi terkait cara mengatasi <i>cyberbullying</i> bagi remaja</li> <li>➤ Pemerintah bekerjasama dengan sekolah untuk mempromosikan perilaku-perilaku sehat pada remaja, literasi tentang cara penggunaan media sosial yang baik bagi remaja</li> <li>➤ Program pencegahan meliputi sosialisasi yang bernama “KPPAD Goes to School”, untuk mengedukasi pencegahan <i>bullying</i> ataupun <i>cyberbullying</i> terhadap anak-anak atau remaja di sekolah-sekolah</li> </ul>

---

yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Program “KPPAD Goes to School” (KPPAD Provinsi Kalimantan Barat, 2023), yang merupakan program kampanye anti perundungan kepada remaja atau siswa-siswi di sekolah.

- Pemerintah mempunyai kewenangan dan sarana untuk men-takedown ataupun mengontrol terkait *cyberbullying* yang terjadi di media sosial.

---

Sumber: Hasil olah data dari narasumber ahli

Narasumber ahli psikolog menitikberatkan pemerintah untuk mengontrol isi konten di media sosial. Narasumber ahli dari KPAI mempertegas dengan pemerintah perlu melakukan kewenangannya untuk men-take down isi konten yang berisi narasi *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan perlu intervensi dalam hal teknis, karena luasnya cakupan media sosial dan sulit dikontrol secara manual. Perlu teknologi IT yang mampu mendeteksi secara otomatis konten-konten yang berisi *bullying* dalam bentuk *flaming* maupun *harrasment*. Dengan demikian isi konten tidak bisa dibaca atau hilang dengan sendirinya sebelum sempat diperbincangkan lebih lanjut di media sosial. Selain pengendalian by sistem, upaya pemerintah juga dibutuhkan secara konvensional dengan berkolaborasi dengan pihak sekolah.

Upaya kolaborasi antara pemerintah dan sekolah dibutuhkan terkait program edukasi, kampanye dan literasi. Hal ini disebutkan oleh seluruh narasumber ahli, dimana narasumber guru lebih banyak memberikan masukan terkait bentuk-bentuk kerjasama yang dimaksud. Selain literasi cara menggunakan media sosial, bentuk edukasi lainnya adalah tindakan *cyberbullying* sebagai salah satu tindakan yang berkonsekuensi pada resiko hukum. Hal ini dapat menjadi bentuk antisipasi internal bagi para remaja untuk semakin bijak dalam menuliskan konten-konten di media sosialnya. Narasumber KPAI memberikan contoh program KPPAD *goes to school* sebagai upaya kampanye *antibullying* juga sangat penting dalam menanamkan budaya saling menghormati, dan menumbuhkan kepedulian antar remaja di lingkungan sekolah. Artinya jika suatu saat remaja mendapati adanya tindakan *bullying* yang dialami teman sekolah di media sosial dapat tanggap melindungi serta melapor korban pada pihak sekolah.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat lima kasus korban *cyberbullying* di media social Instagram setelah meneliti pada periode tahun 2020 hingga 2023. Terdapat dua jenis *bullying* yang dialami korban remaja, yaitu *flaming* dan *harassment*. *Flaming* merupakan komentar dengan kata-kata kasar dengan tujuan menghina korban remaja. Sedangkan *harassment* yang merupakan bagian dari *flaming* yaitu komentar dengan kata-kata kasar dan hinaan dengan tujuan menyudutkan dan mempermalukan secara terus-menerus terhadap korban remaja di media social Instagram. Reaksi korban remaja setelah mengalami *bullying* berbeda-beda, dimana ada dua akun korban yang menghapus postingan sumber *bullying*. Sedangkan 3 akun korban remaja lainnya tetap membiarkan postingan apa adanya dengan berisi komentar-komentar *bullying* di media sosialnya. Dampak *cyberbullying* terhadap kemampuan kecerdasan emosional menurut 6 narasumber ahli, diantaranya; korban kesulitan memahami dan mengelola emosinya yang negative menjadi positif pada diri sendiri maupun pada orang lain, korban sulit membina hubungan social dengan orang lain disekitarnya, dan korban merasa tidak percaya diri, stress, dan depresi. Terakhir dampaknya bagi korban remaja mengalami kegagalan dalam prestasi

akademik di sekolah. Cara mitigasi bagi korban diantaranya; memblokir akun pelaku, tidak merespon komentar pelaku dan melakukan komunikasi (terbuka) kepada orang terdekat yang dipercaya sebagai upaya meminta pertolongan. Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah dibutuhkan bagi korban remaja untuk menghadapi cyberbullying khususnya dampaknya pada emosional korban. Orang tua perlu memastikan komunikasi yang baik dengan remaja, mampi memahami dan dapat diandalkan oleh korban remaja. Sedangkan di lingkungan sekolah perlu dukungan guru khususnya guru bimbingan konseling (BK) dalam memberikan literasi dan pendampingan bagi korban remaja, serta upaya pencegahan dengan edukasi resiko hukum terhadap tindak *cyberbullying*. Terakhir, perlu dukungan pemerintah bekerjasama dengan sekolah dalam program-program kampanye, literasi hingga seruan anti *bullying* dilingkungan sekolah. Satu hal yang penting dalam mitigasi bagi pemerintah adalah mengoptimalkan perannya dalam mengontrol (*take down*) isi konten di media social yang mengarah pada *cyberbullying*.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah membantu penulisan artikel ini.

### **Kontribusi Penulis**

Konseptualisasi; YS; Metodologi; YS, *Software*; YS. Validasi; YS. Analisis Formal; YS. Kurasi Data; YS. Penulisan – persiapan draft original; YS. penulisan – Ulasan & Penyuntingan: YS.

### **Pendanaan**

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari luar

### **Pernyataan Dewan Peninjau Etis:**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Tidak berlaku.

### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan,

### **Open Access**

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan

penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Referensi

- Álvarez-García, D., Núñez, J. C., González-Castro, P., Rodríguez, C., & Cerezo, R. (2019). The effect of parental control on cyber-victimization in adolescence: The mediating role of impulsivity and high-risk behaviors. *Frontiers in psychology, 10*, 453544. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01159>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <https://apjii.or.id/survei>
- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager-Related Cyberbullying Case In Indonesia. In *Center For Digital Society (CFDS)*. Center For Digital Society (CFDS). <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/id/2021/09/09/35-cfds-digitimes-teenager-related-cyberbullying-case-in-indonesia-2/>
- Bakti, S. N. (2019). *Menggalang Ketahanan Indonesia* (1st ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Cañas, E., Estévez, E., Marzo, J. C., & Piqueras, J. A. (2019). Psychological adjustment in cybervictims and cyberbullies in secondary education. *Anales de Psicología/Annals of Psychology, 35*(3), 434-443. <https://doi.org/10.6018/analesps.35.3.323151>
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying: Building Emotional and Social Resilience in Schools* (S. Chadwick (ed.); 1st ed.). Springer Briefs in Education. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.100/978-3-319-04031-8>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (3rd ed.). Yayasan Mitra Netra. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=49156&lokasi=lokal>
- Darenti, T. D. (2022). *Ingat Justice for Audrey? Siswi SMP yang Dulu Ngaku Dibully 12 Murid SMA, Kini Audrey Makin Hits*. Tribunnewsmaker.Com. <https://newsmaker.tribunnews.com/2022/09/20/ingat-justice-for-audrey-siswi-smp-yang-dulu-ngaku-dibully-12-murid-sma-kini-audrey-makin-hits?page=all>
- Dunn, W. N. (2018). *Public Policy Analysis An Integrated Approach Sixth Edition*. In *Routledge: Taylor & Francis Group* (6th ed.). Routledge: Taylor & Francis. [www.routledge.com/9781138743847%0A](http://www.routledge.com/9781138743847%0A)
- Estévez, J. F., Cañas, E., & Estévez, E. (2020). The Impact of Cybervictimization on Psychological Adjustment in Adolescence: Analyzing the Role of Emotional Intelligence. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103693>
- Extremera, N., Quintana-Orts, C., Mérida-López, S., & Rey, L. (2018). Cyberbullying Victimization, Self-Esteem and Suicidal Ideation in Adolescence: Does Emotional Intelligence Play a Buffering Role? *Frontiers in Psychology, 9*(367), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00367>
- Giumetti, G. W., & Kowalski, R. M. (2019). Cyberbullying in Schools, Workplaces, and Romantic Relationships. In *Routledge* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315110554>
- Guarini, A., Menin, D., Menabò, L., & Brighi, A. (2019). RPC Teacher-Based Program for Improving Coping Strategies to Deal with Cyberbullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*(6), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16060948>
- Hanita, M. (2020). *Ketahanan Nasional: Teori, Adaptasi dan Strategi* (1st ed.). UI Publishing.
- INDOZONE.ID. (2022). *Biodata dan Profil Fajar Sad Boy, Remaja Asal Gorontalo yang Viral karena Putus Cinta*. INDOZONE.ID. <https://www.indozone.id/seleb/5js5PPD/biodata-dan-profil-fajar-sad-boy-remaja-asal-gorontalo-yang-viral-karena-putus-cinta/read->

- [all](#)
- Instagram. (2020). *Kasus Perundungan Siber Pada Akun A*. Instagram. [https://www.instagram.com/p/B Pnm9sJsam/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igshid=MmjiY2I4NDBkZg==](https://www.instagram.com/p/B Pnm9sJsam/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MmjiY2I4NDBkZg==)
- Instagram. (2021). *Kasus Perundungan Siber Pada Akun PM*. Instagram. [https://www.instagram.com/p/CYHElg0PK6z/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CYHElg0PK6z/?utm_source=ig_web_copy_link)
- Instagram. (2022). *Kasus Perundungan Siber Pada Akun NTP*. Instagram. [https://www.instagram.com/reel/Ch7A9WJP-CI/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/reel/Ch7A9WJP-CI/?utm_source=ig_web_copy_link)
- Instagram. (2023a). *Instagram stands against online bullying*. Instagram. <https://about.instagram.com/community/anti-bullying>
- Instagram. (2023b). *Kasus Perundungan Siber Pada Akun AC*. Instagram. [https://www.instagram.com/reel/CnowiszpZE9/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/reel/CnowiszpZE9/?utm_source=ig_web_copy_link)
- Instagram. (2023c). *Kasus Perundungan Siber Pada Akun F*. Instagram. [https://www.instagram.com/reel/CoBrphLDIOi/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/reel/CoBrphLDIOi/?utm_source=ig_web_copy_link)
- Instagram. (2023d). *Terhapus Kasus Pada Akun A*. Instagram. [https://www.instagram.com/p/B Pnm9sJsam/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igshid=MmjiY2I4NDBkZg==](https://www.instagram.com/p/B Pnm9sJsam/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MmjiY2I4NDBkZg==)
- Instagram. (2023e). *Terhapus Kasus Pada Akun F*. Instagram. [https://www.instagram.com/reel/CoBrphLDIOi/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link%0D%0A](https://www.instagram.com/reel/CoBrphLDIOi/?utm_source=ig_web_copy_link%0D%0A)
- KemenPPPA. (2022a). *KEMENPPPA PERKUAT SINERGI UNTUK IMPLEMENTASIKAN UU TPKS*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4007/kemenpppa-perkuat-sinerji-untuk-implementasikan-uu-tpks>
- KemenPPPA. (2022b). *MENTERI PPPA MINTA ORANG TUA AWASI ANAK GUNAKAN MEDIA SOSIAL*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3890/menteri-pppa-minta-orang-tua-awasi-anak-gunakan-media-sosial>
- Kemp, S. (2023). *DIGITAL 2022: INDONESIA*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *UPDATE DATA INFOGRAFIS KPAI – PER 31-08-2020*. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- KPAI. (2023). *SEJARAH KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/profil>
- KPPAD Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *TAHUN 2023 KPPAD PROVINSI KALIMANTAN BARAT, TARGET MELAKUKAN SOSIALISASI PERLINDUNGAN ANAK KE KOTA/KABUPATEN UNTUK MENUJU PROVINSI KALIMANTAN BARAT LAYAK ANAK*. KPPAD Provinsi Kalimantan Barat. <https://www.kppadkalbar.com/tahun-2023-kppad-provinsi-kalimantan-barat-target-melakukan-sosialisasi-perlindungan-anak-ke-kota-kabupaten-untuk-menuju-provinsi-kalimantan-barat-layak-anak/>
- Lainufar, I. R. (2022). *Profil dan Biodata Nada Tarina Putri, Anak Angkat Deddy Corbuzier yang Jago Balet*. INews.Id. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/profil-dan-biodata-nada-tarina-putri-anak-angkat-deddy-corbuzier-yang-jago-balet>
- Martínez-Ferrer, B., León-Moreno, C., Musitu-Ferrer, D., Romero-Abrio, A., Callejas-Jerónimo, J. E., & Musitu-Ochoa, G. (2019). Parental Socialization, School Adjustment and Cyber-Aggression among Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16204005>
- Martínez-Martínez, A. M., López-Liria, R., Aguilar-Parra, J. M., Trigueros, R., Morales-Gázquez, M. J., & Rocamora-Pérez, P. (2020). Relationship between Emotional Intelligence, Cybervictimization, and Academic Performance in Secondary School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217717>

- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). Cyberbullying, Aggressiveness, and Emotional Intelligence in Adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(24), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245079>
- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garci, F. (2019). Parenting in the Digital Era: Protective and Risk Parenting Styles for Traditional Bullying and Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behavior*, *90*, 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Cherkasskiy, L. (2011). Emotional Intelligence. In R. J. Sternberg & S. B. Kaufman (Eds.), *The Cambridge Handbook of Intelligence* (pp. 528–550). Cambridge University Press. <http://www.cambridge.org/9780521518062>
- Moreno-Ruiz, D., Martínez-Ferrer, B., & García-Bacete, F. (2019). Parenting styles, cyberaggression, and cybervictimization among adolescents. *Computers in Human Behavior*, *93*, 252–259. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.031>
- Mukti, R. S. A. (2022). *Profil dan Biodata Azka Corbuzier: Lengkap Usia, Pendidikan, Prestasi, IG*. JatimNetwork.Com. <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/pr-433562526/profil-dan-biodata-azka-corbuzier-lengkap-usia-pendidikan-prestasi-ig?page=2>
- National Crime Prevention Council. (2022). *Information and resources to curb the problem of cyberbullying*. National Crime Prevention Council. <https://www.ncpc.org/resources/cyberbullying/>
- Quintana-Ortsa, C., Reya, L., & Neto, F. (2021). Are Loneliness and Emotional Intelligence Important Factors for Adolescents? Understanding the Influence of Bullying and Cyberbullying Victimization on Suicidal Ideation. *Psychosocial Intervention*, *30*(2), 67–74. <https://www.redalyc.org/journal/1798/179866477001/179866477001.pdf>
- Rey, R. Del, Ortega-Ruiz, R., & Casas, J. A. (2019). Asegúrate: An Intervention Program against Cyberbullying Based on Teachers' Commitment and on Design of Its Instructional Materials. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*, 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030434>
- Rey, L., Quintana-Orts, C., Mérida-López, S., & Extremera, N. (2018). Emotional Intelligence and Peer Cyber-Victimisation in Adolescents: Gender as Moderator. *Comunicar: Media Education Research Journal*, *26*(56), 9–18. <https://redined.educacion.gob.es/xmlui/handle/11162/172248>
- Saputri, R. M. R. (2021). *Biodata Bowo Alpenliebe, TikToker yang Merilis Lagu Tenangkan Aku*. Tribunlampungwiki.Com. <https://tribunlampungwiki.tribunnews.com/2021/10/15/biodata-bowo-alpenliebe-tiktoker-yang-merilis-lagu-tenangkan-aku>
- Schoeps, K., Villanueva, L., Prado-Gascó, V. J., & Montoya-Castilla, I. (2018). Development of Emotional Skills in Adolescents to Prevent Cyberbullying and Improve Subjective Well-Being. *Frontiers in Psychology*, *9*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02050>
- Segura, L., Estévez, J. F., & Estévez, E. (2020). Empathy and Emotional Intelligence in Adolescent Cyberaggressors and Cybervictims. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(13), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134681>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Tiiri, E., Luntamo, T., Mishina, K., Sillanmäki, L., Brunstein-Klomek, A., & Sourander, A. (2020). Did Bullying Victimization Decrease After Nationwide School-Based Anti-Bullying Program? A Time-Trend Study. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*, *59*(4), 531–540. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2019.03.023>
- Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). Family and Educational Strategies for Cyberbullying Prevention: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Healthjournal*, *19*(16), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610452>
- Trigueros, R., Sanchez-Sanchez, E., Mercader, I., Aguilar-Parra, J. M., López-Liria, R., Morales-Gázquez, M. J., Fernández-Campoy, J. M., & Rocamora, P. (2020). Relationship between

- Emotional Intelligence, Social Skills and Peer Harassment. A Study with High School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124208>
- UNICEF. (2020). *Bullying in Indonesia*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- United Nations. (2022). *Youth*. United Nations. [https://www.un.org/en/global-issues/youth#:~:text=WhoAretheYouth%3F,of 15and24years](https://www.un.org/en/global-issues/youth#:~:text=WhoAretheYouth%3F,of%2015and24years)
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2020). *Cyberbullying: What is it and how to stop it*. UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund). <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/what-is-cyberbullying>

**Biografi Penulis**

**YAUMIL SYAFINDRA**, Departemen Human Resources, General Affairs, Health Safety Environment, Jakarta .

- Email: [yaumilsyafindra@gmail.com](mailto:yaumilsyafindra@gmail.com)
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID:
- Homepage: -

**DONNY YOESGIANTORO**, Program Studi Ketahanan Energi, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

- Email: -
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0003-3725-8307>
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID:  
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57209638302>
- Homepage: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6844578>